

**PERAN BUDAYA USAHA TANI TERNAK SAPI POTONG DALAM KEHIDUPAN EKONOMI PETANI DESA (STUDI KASUS DI DESA MURAHARJO KECAMATAN KUNDURAN KABUPATEN BLORA)****Wahyu Purwanto**✉

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima Februari 2013

Disetujui Maret 2013

Dipublikasikan

April 2013

*Keywords:**Life peasant economy; the role of culture; cattle.***Abstrak**

Masyarakat Desa Muraharjo masih sangat kental dengan budaya lokal atau tradisi, bahkan mempengaruhi cara mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup, cara bertani, dan beternak. Masyarakat Muraharjo dalam beternak sapi potong juga dipengaruhi juga dipengaruhi kebudayaan yang mereka miliki, hal tersebut terwujud pada cara beternak sapi potong yang mengikuti cara beternak seperti orang tua mereka atau generasi terdahulunya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yaitu (1) Bagaimana budaya pada masyarakat petani ternak sapi potong di Desa Muraharjo Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora. (2) Bagaimana peran budaya dalam pengelolaan usaha tani ternak sapi potong di Desa Muraharjo Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora.

Simpulan dari penelitian ini yaitu usaha tani ternak sapi potong yang ada di Desa Muraharjo ini belum dimaksimalkan dengan baik untuk mensejahterakan masyarakat karena pola usaha yang masih tradisional yang tidak mencari keuntungan secara ekonomi tetapi lebih kepada mempertahankan tradisi yang telah ada dan diwariskan dari pendahulu mereka. Tingkat pendidikan yang rendah dan kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh petani ternak menjadikan mereka cenderung melakukan semua sapi yang mereka miliki untuk membantu kegiatan di sawah tidak peduli sapi potong ataupun sapi biasa. Sesuai dengan teori substantifis dari Polanyi, kegiatan perekonomian akan berkembang sesuai dengan budaya setempat. Gejala ekonomi yang ada di masyarakat Muraharjo sebagai proses dari gejala sebelumnya dan gejala yang terjadi pada masa sekarang akan mempengaruhi gejala-gejala yang akan terjadi pada masa mendatang.

Abstract

Village Community Muraharjo still very strong with the local culture or tradition, even affecting the way they meet the needs of life, farming, and animal husbandry. Muraharjo society in raising beef cattle are also affected also influenced their culture, it is manifested in the way of raising beef cattle farming as a way to follow their parents or previous generations. The purpose of this study was to answer the problem: (1) How does the culture of the cattle farmers in the Village District Muraharjo Kunduran Blora district. (2) What is the role of culture in the management of cattle farming in the Village District Muraharjo Kunduran Blora district.

Conclusions from this research is the effort tani cattle in the village has not been maximized Muraharjo well for the welfare of the community because of the pattern of traditional businesses still are not looking for economic benefits but rather to maintain existing traditions and inherited from their predecessors. Tingkat low education and lack of knowledge possessed by them menjadikan livestock farmers tend melakukan all the cows at their disposal to assist the activities in the field no matter ordinary cows or beef cattle. In accordance with the theory substantifis dari Polanyi, kegiatan economy will develop in accordance with the culture setempat. Economic phenomenon that is in the process of msayarakat Muraharjo previous symptoms and symptoms that occur in the present will affect the symptoms that will occur in the future.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C7 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: unnessosant@gmail.com

ISSN 2252-7133

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor utama perekonomian Kabupaten Blora. Sedangkan pada sektor kehutanan, Blora adalah salah satu daerah utama penghasil kayu jati berkualitas di Jawa Tengah, hal ini dikarenakan sebagian besar wilayah di Blora berupa hutan jati. Keberadaan hutan di Blora memiliki nilai ekonomi yang penting bagi masyarakat. Bagi masyarakat sekitar, hutan memberikan beberapa manfaat, diantaranya sebagai lahan pertanian dan penyedia kayu bakar. Selain itu masyarakat juga memanfaatkan rumput di sekitar hutan untuk mengembangkan peternakan. Seperti yang diungkapkan oleh Pranowo (1985:66-69) bahwa “pemanfaatan hutan sebagai pendukung ekonomi pertanian yaitu berupa kayu dan rumput yang dihasilkan oleh hutan itu”.

Desa Muraharjo, yang terletak di Kabupaten Blora merupakan desa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Masyarakat Muraharjo menanam sawah mereka dengan tanaman padi dan palawija. Padi tidak dapat ditanam pada setiap musim karena sawah mereka merupakan sawah tadah hujan, yang hanya bisa ditanami pada musim penghujan saja. Hal ini disebabkan karena karakteristik tanah yang berkapur dan juga sulit air, sehingga sistem irigasi yang tidak memadai menjadikan sawah pada musim kemarau sangat kekurangan air.

Masyarakat Muraharjo hanya mengolah sawah setengah tahun pada setiap musimnya. Hasil panen selama setengah tahun dijual untuk menutupi kebutuhan setengah tahunnya lagi. Namun, terkadang hasil penjualan tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga para petani sering meminjam uang atau barang untuk dapat memenuhi kebutuhan selama musim kemarau. Biasanya mereka membayarnya ketika panen tiba. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan di kalangan masyarakat Muraharjo. Pada intinya pendapatan yang diperoleh petani ini tidak sebanding dengan apa yang dikeluarkan mereka. Sehingga kehidupan masyarakat tidak mengalami perubahan dari

tahun ke tahun. Bahkan kemiskinan ini berlanjut dari generasi ke generasi, sebab proses sosialisasi terhadap generasi muda juga sama dengan apa yang mereka peroleh dari generasi sebelumnya.

Alternatif lain yang dilakukan masyarakat untuk menunjang kehidupan ekonominya adalah beternak sapi potong. Masyarakat desa Muraharjo mayoritas memelihara ternak sapi, ternak sapi di desa Muraharjo seharusnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat guna menunjang kehidupan ekonomi mereka. Namun peluang usaha atau potensi dari beternak sapi potong yang berada di desa Muraharjo ini belum bisa dimaksimalkan dengan baik untuk mengentaskan masyarakat dari kemiskinan. Rata-rata mereka belum mempunyai pendapatan yang memadai. Mereka hanya bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari dari hasil bercocok tanam dan aktivitas niaga lainnya.

Masyarakat Muraharjo masih sangat kental dengan budaya lokal atau tradisi yang bahkan mempengaruhi cara mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup, cara bertani dan beternak. Menurut Koentjaraningrat (2000: 180) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijasikan milik diri manusia dengan cara belajar. Hal tersebut berarti hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena sedikit tindakan manusia yang tidak perlu dibiasakan dengan cara belajar, misalnya naluri (makan, minum, berjalan dengan kedua kaki). Masyarakat Muraharjo dalam beternak sapi potong juga dipengaruhi oleh kebudayaan yang mereka miliki, misalnya pola mereka beternak sapi potong mengikuti cara beternak seperti orang tua mereka atau generasi terdahulunya. Masyarakat Muraharjo juga mempunyai persepsi bahwa beternak sapi hanya sebagai pekerjaan sampingan di luar bertani. Hal ini menjadi penghambat usaha beternak sapi potong yang seharusnya dapat menunjang kehidupan ekonomi mereka.

Gejala di atas mendorong penulis untuk berusaha mengkaji masalah tentang bagaimana budaya usaha tani ternak sapi potong pada masyarakat desa Muraharjo Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora dan Bagaimana

peran budaya tersebut terhadap kehidupan ekonomi petani ternak sapi potong di desa Muraharjo Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena pada dasarnya hasil penelitiannya berupa data deskriptif bukan data angka-angka atau statistik. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan dan menggambarkan mengenai bagaimana budaya usaha tani ternak sapi potong pada masyarakat desa Muraharjo Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora dan bagaimana peran budaya tersebut terhadap kehidupan ekonomi petani ternak sapi potong di desa Muraharjo Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Muraharjo Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora. Sumber data diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dari subjek penelitian yaitu masyarakat Desa Muraharjo. Sebagai informan kunci dalam penelitian ini adalah masyarakat petani yang memelihara ternak sapi potong. Dan informan pendukung yaitu para perangkat Desa dan tokoh masyarakat Desa Muraharjo. Sumber data sekunder berupa dokumentasi yang mencakup foto-foto, catatan wawancara, arsip, buku-buku pedoman, buku-buku literatur dan dokumen lain yang terkait.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi/pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan sumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup empat hal yaitu pengumpulan data, pengeditan data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum Desa Muraharjo

Secara administratif wilayah Desa Muraharjo terletak di Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora dengan luas 346,86 ha. Jarak Desa Muraharjo dari pusat pemerintahan kecamatan adalah 3 km, sedangkan jarak dari pusat ibu kota/kabupaten adalah 20 km. Desa Muraharjo terbagi menjadi 4 dukuh, yaitu Dukuh Blongoh, Dukuh Muraharjo, Dukuh Gapuk, dan Dukuh Ngepung. Desa Muraharjo terdiri dari 2 RW dan 16 RT. Pembagian RT menurut RW nya yaitu, RW 1 terdiri dari RT 1 sampai RT 8. RW 2 juga terdiri dari RT 1 sampai RT 8.

Jumlah penduduk Desa Muraharjo tahun 2011, berjumlah 2392 jiwa, terbagi menjadi 1152 jiwa penduduk dengan jenis kelamin laki-laki, dan 1140 jiwa penduduk dengan jenis kelamin perempuan. Tingkat pendidikan penduduk masih cukup rendah. Mata pencaharian masyarakat desa masih didominasi sebagai petani. Desa Muraharjo memiliki sejumlah sarana dan prasarana yang cukup memadai yaitu berupa sarana transportasi, sarana komunikasi, sarana perekonomian, sarana peribadahan, sarana pendidikan, dan sarana kesehatan.

(Sumber: data monografi Desa Muraharjo tahun 2011)

Budaya Pada Masyarakat Petani Ternak Sapi Potong di Desa Muraharjo Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora.

1. Nilai Budaya masyarakat Desa Muraharjo

Kebudayaan merupakan manifestasi kehidupan terbesar suatu masyarakat. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari seperti makan, minum, bekerja, berinteraksi dengan sesama, dengan alam dan lain sebagainya semua berpedoman kepada kebudayaan yang mereka miliki. Dalam hal ini masyarakat Muraharjo dalam melakukan usaha tani ternak sapi potong juga tidak lepas dari kebudayaan yang mereka miliki diantaranya, sapi sebagai *bondone wong* tani (hartanya petani), sapi berguna untuk

menarik *luku dan garu*. Semua itu merupakan kehidupan sehari-hari masyarakat yang tidak terlepas dari kebudayaan yang dimiliki masyarakat Muraharjo.

Seperti yang diungkapkan oleh Saffri Sairin (2002:1). Kebudayaan diartikan sebagai sebuah konsep yang menyatu dalam kehidupan manusia selalu berhubungan dengan kebutuhan hidupnya. Kebudayaan merupakan seperangkat sistem pengetahuan atau gagasan yang berfungsi menjadi blue print bagi sikap dan perilaku manusia sebagai anggota masyarakat atau warga dari kesatuan sosialnya, tumbuh, berkembang, dan berubah sesuai dengan kebutuhan hidup.

Jadi kebudayaan masyarakat Muraharjo merupakan suatu sistem gagasan yang diinterpretasikan yang terwujud sebagai simbol-simbol dan tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat Muraharjo untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari kebudayaan yang dimiliki, masyarakat Muraharjo mempunyai nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan usaha tani ternak sapi potong. Selain itu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat juga dipengaruhi oleh lingkungannya sehingga nilai-nilai budaya yang dimiliki merupakan interpretasi dari pengalaman hidup masyarakat.

Masyarakat Muraharjo memiliki kebudayaan yang merupakan bagian dari adat sebagai kebudayaan ideal sehingga masyarakat menganggap kebudayaan itu sangat penting dan mempunyai nilai yang tinggi, bahkan sebagai suatu ketentuan yang harus ditaati. Budaya tersebut salah satunya adalah *sambatan* (gotong royong). *Sambatan* biasa dilakukan apabila mereka merasa kualahan dan butuh bantuan dari orang lain untuk mengerjakan suatu hal. *Sambatan* mereka lakukan ketika kegiatan pertanian (*icir*, *macul* dan *panen*). Sistem *sambatan* ini mereka lakukan dengan cara saling membantu satu sama lain tanpa diberi upah berupa uang. Dalam *sambatan* ini mereka hanya mendapat makan dan minum saja.

2. Kearifan lokal masyarakat Desa Muraharjo

Dalam aktivitasnya masyarakat muraharjo memiliki kearifan lokal yang

diwujudkan dengan melakukan tradisi selamatan serta sedekah bumi. Masyarakat juga masih menggunakan alat tradisional untuk membajak sawah seperti *luku* dan *garu*.

Selamatan dan sedekah bumi merupakan kepercayaan yang hukumnya wajib dilaksanakan agar kehidupan mereka selaras dengan lingkungan dan mereka mendapatkan keselamatan serta keberkahan dalam melakukan usaha tani mereka.

Selamatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Muraharjo yaitu disaat akan memulai menanam padi dan juga ketika akan panen di sawah. Masyarakat Muraharjo juga mengenal istilah *wiwit* dan *kawit*. *Wiwit* dan *kawit* dilaksanakan di rumah dengan mengundang para tetangga sekitar rumah. Selain itu juga ada tradisi *ngalungi* sapi. *Ngalungi* sapi dilakukan dengan cara mengalungkan sapi dengan kalung yang terbuat dari ikatan ketupat dan *lepet*, yang bertujuan untuk berterima kasih terhadap hewan sapi karena telah membantu usaha pertanian serta agar sapi-sapi petani selalu diberi kesehatan.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2004) bahwa para petani selalu beraktifitas untuk mencapai tujuannya dengan cara menyesuaikan nilai-nilai budaya yang sudah terpelihara di masyarakat. Aktivitas tersebut berkaitan dengan ritual, bahasa, kesenian ilmu pengetahuan dan teknologi.

Rangkaian sesaji dan upacara ritual atau selamatan yang diadakan oleh masyarakat Muraharjo serta penggunaan *luku* dan *garu* untuk membajak merupakan kearifan lokal yang mengandung nilai budaya kaitannya dengan usaha tani cocok tanam dan usaha tani ternak sapi potong. Hal tersebut merupakan perwujudan keserasian hidup bermasyarakat Muraharjo dengan lingkungannya.

Peran Budaya Dalam Pengelolaan Usaha Tani Ternak Sapi Potong Di Desa Muraharjo Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora.

a. Usaha tani ternak sapi potong pada masyarakat Muraharjo

Dalam usaha tani ternak sapi potong, masyarakat muraharjo memiliki kebudayaan yang diwariskan dari generasi sebelum mereka. Hal itu terwujud dari pemilihan bibit sapi yang pada umumnya menggunakan bibit sapi lokal dengan kepemilikan sapi antara 1-5 ekor perkeluarga. Masyarakat tidak menggunakan sapi dengan kualitas unggul, disebabkan usaha tani ternak sapi potong mereka hanya sebagai usaha sampingan diluar bertani di sawah.

Kandang dari ternak sapi potong berada di dalam rumah atau menempel di luar rumah. Walaupun dengan seperti itu akan tercium bau busuk dari kotoran kandang, namun masyarakat lebih mementingkan rasa aman dari ternak mereka yang dekat dengan rumah mereka. Semua ternak sapi potong di masukan ke dalam kandang yang sama tidak peduli sapi tersebut sakit ataupun sehat. Petani ternak belum menyadari penyediaan kandang tersebut rawan terhadap pencemaran lingkungan dan penyaluran penyakit.

Untuk pakan ternak, petani ternak memberi makan ternak sapi mereka dengan daun-daun dan rumput-rumput yang diperoleh dari lapangan, sawah, atau lahan yang kosong dan tidak dimanfaatkan untuk usaha tani. Petani ternak setelah dari sawah mereka tidak langsung pulang kerumah melainkan *ngarit* (mencari rumput) untuk ternak mereka. Jika musim kemarau tiba ternak sapi diberi pakan berupa jerami dan limbah hasil panen padi. Masyarakat mengumpulkan jerami ketika panen untuk dibawa pulang dan untuk disimpan. Agar tidak cepat membusuk jerami terlebih dahulu dikeringkan. Masyarakat mempunyai kebiasaan untuk menyimpan jerami di rumah, yaitu masyarakat menyimpan jerami di luar rumah dengan menatanya seperti gunungan yang menjulang tinggi.

Petani ternak mengawinkan sapi mereka secara alami dan jarang menggunakan mantri sapi, dikarenakan di desa sudah tersedia

pejantan yang dianggap baik. Perkawinan alami biayanya murah dan bahkan ada yang tidak membayar. Kemudian untuk memasarkan hasil ternak mereka dilakukan secara individual oleh petani ternak sesuai dengan kebutuhan masing-masing baik ke pasar maupun ke *Blantik* sapi (pengumpul). Ini memberikan harga jual yang rendah karena petani tidak memiliki kekuatan untuk menawar karena harga sudah ditentukan oleh pengumpul terlebih dahulu. Abidin dalam Syarifal, 2007 mengemukakan bahwa

Budaya usaha tani ternak selalu bergantung pada tiga unsur yaitu, bibit, pakan, dan manajemen yang mencakup pengelolaan, perkawinan, perkandangan dan kesehatan ternak, pemasaran dan pengaturan tenaga kerja.

Dari hal tersebut usaha tani ternak sapi potong di Desa Muraharjo masih menggunakan cara-cara yang tradisional seperti cara pemilihan bibit yang masih menggunakan bibit sapi lokal. Pakan hanya berupa daun-daun dan jerami bukan pakan yang khusus untuk usaha ternak sapi potong serta manajemen yang sederhana karena pengetahuan yang dimiliki oleh petani ternak sapi potong yang masih kurang. Sehingga usahanya kurang bisa berkembang.

b. Budaya memelihara ternak sapi potong

1. Membantu Usaha Pertanian Di Sawah

Pola usaha tani ternak sapi potong yang ada di Desa Muraharjo masih bisa dikatakan belum komersil dan bersifat tradisional. Usaha tersebut hanya bersifat sambilan sekedar penunjang usaha pertaniab mereka. Padahal menurut Yasin dan Dilaga (dalam Isbandi, 2007) mengemukakan usaha ternak yang dikelola secara komersil dapat memberikan pendapatan yang lebih bagi masyarakat atau dengan kata lain mengubah pola usahanya dari tradisional kepada sistem bisnis. Pola pemeliharaan sapi potong di Desa Muraharjo masih belum intensif. Sapi pada siang hari diikat di kebun atau pekarangan rumah yang banyak rumputnya sedangkan pada sore hari sapi dimasukan lagi ke dalam kandang. Pada siang hari sapi di beri pakan comboran dedak yang dicampur sedikit garam. Sedang pada sore atau

malam hari sapi diberi pakan rumput ataupun jerami padi.

Menurut Mustofa (2005: 97) menjelaskan bahwa usaha tani ternak sapi potong sebenarnya mempunyai peluang yang sangat menguntungkan bagi masyarakat jika dilakukan dengan sistem *kereman* dan *ipukan* yang berorientasi pada perdagangan dibandingkan dengan sapi yang diperanakan untuk bekerja pada usaha pertanian.

Akan tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Muraharjo lebih melakukan usaha tani ternak sapi potong untuk membantu usaha pertanian mereka dibandingkan dengan digemukan atau dibesarkan yang berorientasi pada perdagangan. Pengetahuan yang minim mengenai cara beternak dengan sistem *kereman* dan *ipukan* membuat masyarakat enggan merubah cara mereka melakukan usaha tani ternak.

Polanyi (dalam Sairin, 2002:113). Berpendapat bahwa di dalam masyarakat manapun sistem ekonomi atau kegiatan perekonomian akan berkembang sesuai nilai-nilai budaya setempat.

Hal ini menunjukkan bahwa petani di Desa Muraharjo bukan petani komersial, melainkan petani yang mengusahakan pertaniannya untuk menyambung hidup. mereka memiliki kecenderungan mempertahankan solidaritas komunitas dengan mengorbankan keuntungan usaha taninya merupakan indikasi bahwa mereka bukan merupakan kelas kapitalis.

Untuk membantu kegiatan pertanian di sawah, ternak sapi sangat berguna tenaganya dan kotoran kandangnya. Tenaga sapi sangat diperlukan untuk menarik *luku* dan *garu* untuk membajak sawah mereka. Luku dan garu merupakan alat membajak yang terbuat dari kayu yang ditarik oleh dua buah sapi atau kerbau. Peralatan ini sangat sederhana dan ramah lingkungan.

Pemanfaatan limbah kotoran kandang merupakan salah satu bentuk pemanfaatan sapi untuk usaha pertanian di sawah. Masyarakat Muraharjo menggunakan kotoran sapi untuk dijadikan pupuk kadang pada saat menanam jagung dan palawija. Biasanya kotoran kandang

dikumpulkan diluar rumah yang jaraknya sedikit jauh dari rumah dengan tujuan menghindari bau busuk yang menyengat dari kotoran tersebut. Pembuatannya sangat sederhana, hanya dengan memngeringkan dan mengemburkan kotoran kandang saja. Masyarakat Muraharjo menyebutnya dengan *abuk kletong*.

2. Simbol Kekayaan Masyarakat

Masyarakat memiliki anggapan bahwa sapi dapat menaikkan status sosial mereka di dalam masyarakat dengan kepemilikan ternak dalam jumlah yang banyak. masyarakat Muraharjo memandang sapi sebagai lambang dari kekayaan serta untuk meningkatkan gengsi sosial bagi mereka. Masyarakat cenderung lebih memelihara dan memperanakan sapi agar ternak mereka menjadi banyak dibandingkan dengan menjualnya ternak sapi tersebut. Dengan kepemilikan ternak yang banyak secara otomatis petani ternak tersebut memiliki status sosial yang tinggi dibandingkan dengan petani biasa. Selain itu masyarakat yang memiliki jumlah sapi yang banyak dapat meminjamkan bahkan menyewakan ternak mereka kepada masyarakat yang memerlukan bantuan tenaga sapi.

3. Tabungan Untuk Menyelenggarakan Upacara Tradisional

Pada masyarakat Muraharjo ternak sapi juga dianggap sebagai tabungan jika akan menyelenggarakan upacara-upacara tradisional yang khususnya membutuhkan biaya besar seperti hajatan *mantu* dan sunatan. Hajatan *mantu* merupakan perayaan pernikahan yang dimaksudkan untuk memberikan ucapan selamat bagi keluarga baru. *Mantu* merupakan upacara yang paling lazim atau sering diadakan oleh orang Jawa. Fungsi upacara ini juga semacam publikasi kepada masyarakat bahwa mereka telah menjadi pasangan suami istri baru di tengah masyarakat Muraharjo.

Pada umumnya *mantu* diselenggarakan dengan biaya yang cukup tinggi untuk ukuran masing-masing pelakunya. Bagi orang-orang tertentu di Desa Muraharjo biaya *mantu* bisa mencapai angka sepuluh juta rupiah, terlebih lagi bagi orang-orang yang secara ekonominya lebih kaya biaya *mantu* dapat mencapai tiga

puluh juta rupiah. Oleh karena itu bagi masyarakat Muraharjo yang akan menyelenggarakan *mantu* , mereka telah menabung beberapa tahun sebelumnya. Tabungan tersebut dalam bentuk ternak sapi. Banyak orang desa yang memelihara ternak sapi yang sebenarnya dipersiapkan untuk menyelenggarakan upacara-upacara tradisional yang membutuhkan biaya besar khususnya *mantu* . Biaya besar yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan *mantu* atau perkawinan adalah untuk memperbaiki dan merapikan rumah, mencetak undangan, menyewa peralatan pesta, serta kelengkapan-kelengkapan yang dibutuhkan yang dipersyaratkan untuk menyelenggarakan *mantu* . Maka dari itu oleh masyarakat desa sapi disebut sebagai “ *Rojo Koyo* ” (raja kekayaan).

SIMPULAN

- 1 Budaya pada masyarakat petani ternak sapi potong di Desa Muraharjo Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora.

Dapat disimpulkan bahwa budaya masyarakat desa merupakan budaya yang dilestarikan dari generasi dari pendahulu mereka yang erat kaitannya dengan alam. Tingkat pendidikan yang masih rendah menjadikan masyarakat enggan merubah kebudayaan yang mereka miliki sehingga kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat cenderung sama dan tidak mengalami perubahan dari generasi ke generasi.

- 2 Peran budaya dalam kehidupan ekonomi petani ternak sapi potong di Desa Muraharjo Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa usaha tani ternak di Desa Muraharjo tidak semata-mata melihat pada peluang untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi yang besar dari kegiatan tersebut, akan tetapi lebih kepada melestarikan kebudayaan warisan dari generasi terdahulu mereka. Seperti bibit, bentuk kandang, cara pengawinan dan pengelolaan.

Tingkat pendidikan yang rendah menjadikan masyarakat memperlakukan sapi potong cenderung sama dengan sapi niasa untuk

membantu kegiatan di sawah. Jadi masyarakat tidak memandang sapi sebagai sumber penghasil daging yang memiliki nilai jual tinggi tetapi ternak sapi lebih untuk mengerjakan sawah mereka. Ternak sapi bagi masyarakat juga memiliki arti penting dalam masyarakat sebagai simbol kekayaan dan tabungan seseorang untuk meringankan beban sosial. Hali ini menggambarkan bahwa kemiskinan di Desa Muraharjo berakar pada cara hidup masyarakat desa yang terikat pada nilai-nilai dan cara hidup yang bersifat tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Data Monografi Desa Muraharjo tahun 2011.
- Endang, Syarifal. 2007. *Manajemen Pengelolaan Usaha Ternak Sapi Potong*. Jambi: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi.
- Isbandi. 2007. *Peranan Penyuluhan dalam Pengembangan Peternakan Sapi Potong Rakyat pada Masa Pembangunan Peternakan*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mustofa, MS. 2005. *Kemiskinan Masyarakat Petani di Jawa*. Semarang: Unnes Press.
- Pranowo, Hanjoyo Adi. 1985. *Manusia dan Hutan: Perubahan Ekologi di Lereng Gunung Merapi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sairin, Safri., Pujo Semedi, dan Bambang Hidayana. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.